

Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak, Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Agam Kecamatan Tilatang Kamang

Nurrahmi Lathifa^{1*}, Iswantir M², Salmi Wati³, Charles⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 07-08-2024

Disetujui: 28-08-2024

Diterbitkan: 30-08-2024

Kata kunci:

Kompetensi Kepribadian

Budaya Religius

Kecerdasan Spiritual

ABSTRAK

Abstract. The objectives of this study are: To analyze the effect of the personality competence of Akidah Akhlak teachers on students' spiritual intelligence at MAN 2 Agam, To analyze the effect of religious culture on students' spiritual intelligence at MAN 2 Agam, To analyze the significant effect of Akidah Akhlak teacher's personality competence and religious culture on students' spiritual intelligence at MAN 2 Agam. This study uses a quantitative approach with student data sources at MAN 2 Agam, Tilatang Kamang District with 181 respondents. Data collection techniques using questionnaires and data analysis using Multiple Linear Regression. The study concluded that: The results of testing B (coefficient) of 0.124 and the "t" test on hypothesis I of 2.749 this means that $t_{count} > t_{table}$ of (2.749 > 1.973) and the significance of t is less than 0.05 (0.007 < 0.05), it can be concluded that there is an effect of the Personality Competence of the Akidah Akhlak Teacher (X1) has a significant effect on the Spiritual Intelligence of Students (Y) MAN 2 Agam District Tilatang Kamang, hypothesis II testing the value of B of 0.556 testing the "t" test (6.911 > 1.973) and significance (0.000 < 0.05) then Religious Culture (X2) affects the Spiritual Intelligence of students (Y) MAN 2 Agam Tilatang Kamang District, and Hypothesis III the results of the adjusted Square R test of 0,431 indicate that there is a joint influence of Akidah Akhlak Teacher Personality Competence (X1) and Religious Culture (X2) on Student Spiritual Intelligence (Y) at MAN 2 Agam Tilatang Kamang District with a percentage of 43% while 57% is influenced by other factors outside the study.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk menganalisis pengaruh kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Agam, Untuk menganalisis pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Agam, Untuk menganalisis signifikan Pengaruh kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Agam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data siswa di MAN 2 Agam Kecamatan Tilatang Kamang dengan Jumlah responden 181 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data menggunakan Regresi Linear Berganda. Penelitian menyimpulkan bahwa: Hasil pengujian B (koefisien) sebesar 0,124 dan uji "t" pada hipotesis I sebesar 2.749 ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar (2.749 > 1.973) dan signifikansi t lebih kecil dari 0,05 (0.007 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y) MAN 2 Agam Kecamatan Tilatang Kamang, hipotesis II pengujian nilai B sebesar 0,556 pengujian uji "t" (6.911 > 1.973) dan signifikansi (0,000 < 0,05) maka Budaya Religius (X2) berpengaruh terhadap Kecerdasan Spiritual siswa (Y) MAN 2 Agam Kecamatan Tilatang Kamang, dan Hipotesis III hasil Uji R adjusted Square sebesar 0,431 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara Bersama-sama Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) dan Budaya Religius (X2) terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y) di MAN 2 Agam Kecamatan Tilatang Kamang dengan presentase 43% sedangkan 57% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Alamat Korespondensi:

Nurrahmi Lathifa

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail: nurrahmilathifa23@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran krusial dalam pengembangan sumber daya manusia, membantu individu mengembangkan kemampuan sosial dan mencapai potensi penuh dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan tetapi juga membentuk perilaku, emosi, dan spiritualitas individu. Pendidikan Islam, khususnya, memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika Islam dalam kehidupan peserta didik. Tujuan ini bertujuan untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaan dengan mengembangkan potensi fisik dan spiritual mereka, seperti akal, perasaan, dan kehendak, sehingga mereka dapat memenuhi peran mereka sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Akhyar & Kosim, 2024).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan peserta didik. Walaupun madrasah bertujuan untuk mencerdaskan dan membimbing peserta didik dalam berperilaku baik, terdapat kenyataan bahwa tidak semua peserta didik mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakmampuan menyesuaikan diri, cara belajar yang tidak tepat, dan kurangnya disiplin. Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk menanamkan budaya religius yang berkelanjutan guna mendukung pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik (Tajudin & Aprilianto, 2020). Kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan memberikan makna pada setiap pengalaman hidup. Hal ini mencakup kemampuan untuk melihat tantangan, kegagalan, dan penderitaan dari perspektif positif, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa budaya religius memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa (Nurjanah, 2021). Oleh karena itu, madrasah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik dapat menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Kompetensi kepribadian guru menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa (Akhyar et al., 2024). Guru yang memiliki kepribadian baik, seperti jujur, adil, dan berakhlak mulia, dapat menjadi teladan bagi siswa. Sejalan dengan teori Albert Bandura, siswa belajar melalui observasi dan meniru perilaku guru mereka. Oleh karena itu, guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dapat mempengaruhi perkembangan spiritual siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa (Lubis, 2022). Sebagai bagian dari upaya untuk memahami pengaruh kompetensi kepribadian guru dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa, penelitian ini akan difokuskan pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Agam. Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai kegiatan keagamaan di madrasah, masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kompetensi kepribadian guru dan budaya religius dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Agam. Untuk menganalisis pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Agam. Dan untuk menganalisis signifikan Pengaruh kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Agam.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang dilakukan di MAN 2 Agam, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa. Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa MAN 2 Agam dengan total 340 siswa, dan sampel yang diambil sebanyak 181 siswa menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui angket tertutup dengan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan SPSS versi 20. Uji validitas dilakukan dengan

membandingkan koefisien korelasi hasil perhitungan dengan rtabel pada taraf signifikan 5%. Instrumen dianggap valid jika nilai korelasi signifikan dan reliabilitasnya diukur dengan koefisien Cronbach's Alpha. Berdasarkan analisis data, variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak, budaya religius, dan kecerdasan spiritual siswa, masing-masing diukur melalui serangkaian indikator dan sub-indikator yang diatur dalam angket yang diberikan kepada responden. Hasil dari angket diukur menggunakan skala Likert untuk menentukan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik inferensial parametrik untuk menguji parameter populasi melalui data sampel yang hasilnya dapat diberlakukan pada populasi. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan regresi linier, serta regresi linier berganda untuk menguji variabel secara keseluruhan. Hipotesis yang diuji meliputi pengaruh kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa. Uji prasyarat dilakukan melalui uji normalitas, linieritas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas menggunakan SPSS versi 20.0. Uji normalitas menentukan apakah data berdistribusi normal dengan signifikansi $> 0,05$. Uji linieritas menggunakan rasio F untuk menentukan hubungan linier antara variabel, dan uji multikolinearitas mengevaluasi hubungan linier antar peubah bebas dengan $VIF < 10$ sebagai indikator tidak adanya multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan metode White untuk memastikan varian residual yang konstan, dengan nilai chi-square hitung dibandingkan dengan chi-square tabel. Uji hipotesis dilakukan dengan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak (X_1) dan budaya religius (X_2) terhadap kecerdasan spiritual (Y) menggunakan persamaan regresi: $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$, di mana α adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, dan e adalah standar error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Metode yang digunakan menguji normalitas adalah dengan menggunakan Uji Kolmogorof-Smirnov. Jika nilai signifikan dari hasil Uji Kolmogorow-Smirnov ($K-S$) $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Berikut ditunjukkan hasil oleh data.

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		181
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4.28910443
	Absolute	.078
Most Extreme Differences	Positive	.061
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		1.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.227

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Hasil pengujian output pada Tabel 1 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,227 > 0,05$. Maka data dinyatakan normal.

Uji linearitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan yaitu studi empiris, kuadrat atau kubik. Pemeriksaan kelinearan regresi dilakukan melalui pengujian hipotesis nol, bahwa

regresi linear melawan hipotesis tandingan bahwa regresi tidak linear. Ada tiga uji yang bisa dilakukan untuk mendeteksi yaitu uji Durbin Watson, uji Raamsey, dan uji Langrange Multiplier. Hipotesis yang digunakan untuk menguji linearitas garis regresi dapat dinyatakan sebagai berikut.

Ho: jika nilai signifikan $> 0,05$ maka model regresi berbentuk linear

Ha: jika nilai signifikan $< 0,05$ maka model regresi berbentuk non linear

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Spiritual *	Between Groups	(Combined)	2510.514	33	76.076	3.313	.000
Kompetensi Kepribadian Guru AA		Linearity	1685.890	1	1685.890	73.425	.000
		Deviation from Linearity	824.624	32	25.770	1.122	.315
	Within Groups		3375.232	147	22.961		
	Total		5885.746	180			

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kecerdasan spiritual *	Between Groups	(Combined)	2882.647	18	160.147	8.639	.000
budaya religius		Linearity	2399.697	1	2399.697	129.450	.000
		Deviation from Linearity	482.950	17	28.409	1.532	.089
	Within Groups		3003.099	162	18.538		
	Total		5885.746	180			

Berdasarkan data di atas, maka diperoleh nilai signifikan pada variabel kompetensi kepribadian guru akidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa sebesar = 0,315 lebih besar dari 0,05, yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel kompetensi kepribadian Guru Akidah Akhlak dan kecerdasan spiritual siswa. Begitu juga dengan variabel budaya religius terhadap kecerdasan spiritual dapat dilihat dari data bahwa nilai signifikan sebesar 0,089 lebih besar dari 0,05 artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, maka ketika hal tersebut terjadi maka variabel-variabel tersebut tidak orthogonal atau terjadi kemiripan. Untuk mendeteksi apakah terjadi problem multikol dapat melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation faktor* (VIF). Dasar pengambilan Keputusan pada uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yakni: Dalam analisis statistik untuk menguji multikolinearitas, terdapat dua indikator utama yang digunakan, yaitu nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data yang diuji, sedangkan jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10, ini menandakan adanya multikolinearitas. Sementara itu, nilai VIF digunakan sebagai indikator tambahan; jika VIF kurang dari 10,00, maka data dianggap bebas dari multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF melebihi 10,00, ini mengindikasikan adanya

multikolinearitas dalam data yang diuji. Kedua nilai ini membantu memastikan keakuratan model regresi yang digunakan dalam analisis.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	14.684	3.570		4.114	.000		
1 Budaya	.556	.080	.511	6.911	.000	.578	1.730
Religius							
Kompetensi							
Kepribadian	.124	.045	.203	2.749	.007	.578	1.730
Guru AA							

a. Dependent Variable: Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel. 4.3 dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independent mempunyai nilai tolerance besar dari 0,10 data yang diperoleh sebesar 0,578 dan nilai VIF kecil dari 10,00 data yang diperoleh sebesar 1,730 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan bebas multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (homokedastisitas) yang mana variance residual satu pengamat ke pengamat yang lain tetap. Ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam variance error terms untuk model regresi. Dalam penelitian ini akan digunakan metode uji white, uji white merupakan uji dalam heteroskedastisitas yang dengan cara meregres residual kuadrat (U^2) dengan variabel independent, variabel independent kuadrat dan perkalian (interaksi) antara variabel independent (Ghozali, 2014). Standar keputusan dalam uji White ini dengan memperhatikan nilai R Square dari model Summary untuk mendapatkan nilai chi square hitung dengan rumus :

Rumus = $n \times R$ Square n : total sampel yang digunakan setelah mendapatkan nilai dari chi Square hitung, maka penghitungan selanjutnya untuk nilai chi Square tabel adalah dengan rumus : Rumus $Df = k - 1$ K : jumlah variabel bebas/ variabel independent Pada penelitian ini menggunakan tingkat sig 5 % untuk pengujian Uji White pada uji heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai dari chi Square hitung lebih kecil () dari nilai chi Square tabel maka dikatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.145 ^a	.021	.010	33.59375

a. Predictors: (Constant), budaya , kompetensi

b. Dependent Variable: Res2

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai R Square sebesar 0,021. Dengan data tersebut dihitung menggunakan χ^2 ($n \times R$) dimana n : 181 dan R : 0,021. Diperoleh hasil χ^2 hitung sebesar ($181 \times 0,021 = 3,801$). Dan χ^2 tabel dihitung menggunakan ($df = k - 1$) dimana k : jumlah variabel independen. Diperoleh hasil χ^2 tabel sebesar ($df = k-1$) 3841. Dari data diatas diketahui bahwa nilai χ^2 hitung lebih kecil dari pada nilai χ^2 tabel yang dapat disimpulkan bahwa uji white tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru (X1) dan Budaya Religius (X2) terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y), seperti tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Koefisien Regresi

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14.684	3.570		4.114	.000
Kompetensi Kepribadian Guru AA	.124	.045	.203	2.749	.007
Budaya Religius	.556	.080	.511	6.911	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan hasil tabel 5 tabel koefisien regresi menunjukkan nilai koefisien dalam persamaan regresi linier berganda. Nilai persamaan yang dipakai adalah yang berada pada kolom B (Koefisien). Standart persamaan regresi linear berganda adalah diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 14.684 + 0,124X_1 + 0,556X_2 + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh hasil bahwa variabel Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) dan Budaya Religius (X2) berpengaruh terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y) secara linear. Berdasarkan di atas maka pengaruh tersebut terlihat dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: Konstanta sebesar 14.684 artinya jika variabel Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1), dan Budaya Religius (X2) bernilai 0, maka Kecerdasan Spiritual Siswa (Y) akan dipengaruhi oleh variabel lain. Kecerdasan Spiritual Siswa ini secara matematis pengaruhnya diukur secara numerik sebesar 14.684. Koefisien regresi variabel oleh indikator Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) sebesar 0,124, artinya akan mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Siswa (Y). dengan asumsi variabel Budaya Religius (X2) nilainya tetap. Maka Kecerdasan Spiritual Siswa akan mengalami perubahan atau akan meningkat dengan angka numerik sebesar 0,124. Selain itu apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ maka ada pengaruh signifikan variabel X1 terhadap Y, dapat dilihat nilai sig yang diperoleh $0,007 < 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y). dilihat dari sisi elastisitasnya maka dapat diinterpretasikan bahwa kenaikan Tingkat Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak akan diikuti dengan kenaikan Kecerdasan Spiritual Siswa sebesar 12%.

Koefisien regresi variabel oleh indikator Budaya Religius (X2) sebesar 0,556, artinya akan mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Siswa (Y). dengan asumsi variabel Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) nilainya tetap. Maka Kecerdasan Spiritual Siswa akan mengalami perubahan atau akan meningkat dengan angka numerik sebesar 0,556. Selain itu apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ maka ada pengaruh signifikan variabel X2 terhadap Y, dapat dilihat nilai sig yang diperoleh $0,000 < 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel Budaya Religius (X2) terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y). dilihat dari sisi elastisitasnya maka dapat diinterpretasikan bahwa kenaikan Tingkat Budaya Religius akan diikuti dengan kenaikan Kecerdasan Spiritual Siswa sebesar 55%.

*Uji Simultan (Uji F)***Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2574.391	2	1287.195	69.192	.000 ^b
Residual	3311.355	178	18.603		
Total	5885.746	180			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Spiritual

b. Predictors: (Constant), Budaya Religius, Kompetensi Kepribadian Guru AA

Berdasarkan hasil output tabel di atas menunjukkan bahwa hasil signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($69.192 > 3.05$). Maka dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa secara Bersama-sama variabel bebas Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) dan Budaya Religius (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kecerdasan Spiritual Siswa (Y) MAN 2 Agam Kecamatan Tilatang Kamang. Maka dapat dikatakan H3: diterima artinya variabel Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) dan Budaya Religius (X2), secara Bersama-sama berpengaruh terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y) MAN 2 Agam Kecamatan Tilatang Kamang.

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh indikator-indikator Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) dan Budaya Religius (X2) terhadap variabel Kecerdasan Spiritual Siswa (Y). Pedoman yang digunakan apabila probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka tidak ada pengaruh signifikan atau H_0 diterima dan H_a ditolak dan apabila probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka ada pengaruh signifikan atau H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan juga dilakukan dengan menggunakan perbandingan nilai thitung dengan ttabel, apabila thitung $>$ ttabel maka ada pengaruh signifikan atau H_0 diterima dan H_a ditolak, dan apabila thitung $<$ ttabel maka tidak ada pengaruh signifikan atau H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji simultan dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14.684	3.570		4.114	.000
Kompetensi Kepribadian Guru AA	.124	.045	.203	2.749	.007
Budaya Religius	.556	.080	.511	6.911	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Spiritual

Hasil dari output uji parsial (uji t) pada tabel 7 di atas dapat dijelaskan bahwa Uji t terhadap indikator Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) didapatkan thitung sebesar 2.749 dengan signifikansi t sebesar 0,05. Karena thitung $>$ ttabel sebesar ($2.749 > 1.973$) atau signifikansi t lebih kecil dari 0,05 ($0.007 < 0,05$), maka secara parsial indikator Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y) MAN 2 Agam Kecamatan Tilatang Kamang. Uji t terhadap indikator Budaya Religius (X2) didapatkan thitung sebesar 6.911 dengan signifikansi t sebesar 0.05, karena thitung $>$ ttabel ($6.911 > 1.973$) atau signifikansi t lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial indikator Budaya Religius (X2) berpengaruh terhadap Kecerdasan Spiritual siswa (Y) MAN 2 Agam Kecamatan Tilatang Kamang. Berdasarkan uraian dan output uji T maka dapat disimpulkan bahwa H1: diterima artinya variabel Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak berpengaruh terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 2 Agam Kecamatan

Tilatang Kamang. Serta H2: diterima artinya variabel Budaya Religius berpengaruh terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 2 Agama Kecamatan Tilatang Kamang.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *Adjusted R square*.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.661 ^a	.437	.431	4.31313

a. Predictors: (Constant), Budaya Religius, Kompetensi Kepribadian Guru AA

b. Dependent Variable: Kecerdasan Spiritual

Hasil perhitungan regresi pada tabel 8 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R square*) yang diperoleh sebesar 0, 431. Hal ini berarti 43% Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 2 Agama Kecamatan Tilatang Kamang yang dipengaruhi oleh variabel Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) dan Budaya Religius (X2), sedangkan sisanya 57% Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 2 Agama Kecamatan Tilatang Kamang dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y)

Temuan penelitian pertama yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dengan Kecerdasan Spiritual Siswa. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa, yang dimaksud kepribadian disini ialah meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, tingkah laku, ideal dan prinsip kenyataan yang dimilikinya oleh tentang orang lain. Para siswa menyerap sikap gurunya, merefleksikan perasaannya, menyerap keyakinan atau spiritual, meniru bagaimana tingkah laku gurunya dan juga mengutip pertanyaan-pertanyaannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalahh, tingkah laku, Hasrat belajar semuanya bersumber dari kepribadian guru.

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa, dalam pandangan siswa guru memiliki otoritas bukan saja dalam bidang akademi melainkan juga dalam bidang non akademis, kerena itu berpengaruh guru terhadap siswa sangat besar pengaruhnya (Juandi & Sontani, 2017). Hal ini di dukung pernyataan (Anwar,2018) tentang kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan belajar siswa (Anwar, 2018). Idealnya seorang guru dapat mencerminkan kompetensi kepribadian yang mantap dan dapat dicontoh bagi peserta didik (Nasution & Suriani, 2016). Kompetensi kepribadian menurut Satori ialah suatu kompetensi atau kemampuan yang berkaitan dengan perilaku guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapka guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali yang menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing Rohani dan *role model* bagi peserta didik. Posisi guru sebagai pembimbing ruhani yang mendidik kebutuhan ruh dan hati peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang baik terhadap peserta didik itu sendiri (Hafiz et al., 2023). Dengan berdasarkan teori Al-Ghazali guru sebagai role model dapat dikaitkan dengan kepribadian guru, dan membimbing ruhani dikatakan sebagai membimbing spiritual siswa. Kompetensi guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada para anak didiknya (Mulyasa, 2019). Peran orang tua, lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak didik, terutama dalam ranah afektifnya. Dalam kurikulum 2013 ranah afektif berkenaan dengan sikap spiritual dan sikap social. Dari pendapat ahli di atas jelas bahwa terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Pribadi guru memiliki andil yang besar dalam Pendidikan, terutama dalam membentuk pribadi siswa. Maka guru yang memiliki kepribadian baik akan banyak memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan siswa, terutama perkembangan mental dan spiritualnya (Nursyamsi, 2014). Adapun penelitian yang dilakukan oleh M. Junaedi Ardiansyah. S, tahun 2023 dalam Skripsi dengan judul *Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Pada Mts Al-Badar Bilalang Parepare* Bahwa dalam kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada MTs Al-Badar Bilalang Parepare yang terdiri dari disiplin, arif, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, jujur dan dewasa. Berdasarkan kompetensi guru akidah akhlak dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada MTs Al-Badar Bilalang Parepare yakni berupa kemampuan bersikap fleksibel, Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menjadikan hidup bermakna dan diilhami oleh visi dan nilai-nilai, memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berkaitan dengan keimanan, memiliki kualitas sabar dan memiliki empati yang kuat. Selain itu juga faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik MTs Al-Badar Bilalang Parepare yaitu mempunyai motivasi yang baik untuk mengikuti pembelajaran, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan juga diadakan pembinaan spiritual di antaranya pengajian kitab setelah magrib dan subuh sehingga kecerdasan spiritual peserta didik baik (Farid, 2021).

Begitupun hasil dari penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa. Peneliti menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa, dengan dasar pengambilan Keputusan jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sign.0,05) maka tidak terdapat pengaruh bergitupun sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 (Sign<0,05) maka terdapat pengaruh yang signifikan. Pada penelitian ini nilai yang didapat dengan menggunakan regresi linear berganda yang sebelumnya telah melewati uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,007 yang artinya lebih kecil dari 0,05 yakni ($0,007 < 0,05$) ini artinya terdapat pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y). Pada Regresi Linear Berganda juga terdapat Koefisien B atau juga disebut dengan arag regresi dan menyatakan rata-rata Variabel Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) sebesar satu unit. Perubahan ini merupakan tambahan jika B bernilai positif dan penurunan apabila B bernilai negative. Hasil perhitungan pada tabel nilai $B=0,124$ bertanda positif. Bergitupun juga hasil dari Uji F, membandingkan F hitung dengan F tabel, dengan dasar pengambilan Keputusan jika F hitung $> F$ tabel dengan signifikan kurang dari 0,05 maka terdapat pengaruh dari Variabel X terhadap Variabel Y. dengan N 181 maka F tabel menunjukkan angka 4.73 nilai F hitung= 69.192, ($69.192 > 3.05$) dan signifikan ($0,000 < 0,05$) ini artinya terdapat pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y).

Uji t juga digunakan pada penelitian ini, dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dengan N 181 maka didapat angka t tabel yakni 1.973. Dengan dasar pengambilan Keputusan jika t hitung $> t$ tabel, dan signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. dimana hasil yang didapat yakni t hitung sebesar 2.749 ini berarti t hitung $> t$ tabel ($2.749 > 1.973$) dan signifikansi ($0,007 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y). Maka hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa antara variabel Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y) terdapat pengaruh yang rendah pada taraf signifikan= 0,05, ini menunjukkan sumbangan yang berarti terhadap kecerdasan spiritual siswa adalah sebesar 12% sedangkan sisanya 88% dipengaruhi variabel lain selain variabel pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Tingkat pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak maka semakin tinggi pula Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Agam Kecamatan Tilatang Kamang.

Pengaruh Budaya Religius (X2) Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y)

Temuan penelitian kedua yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh Budaya Religius dengan Kecerdasan Spiritual Siswa sesuai dengan pendapat Muhaimin memberikan pengertian *Religion Culture* atau budaya religious sekolah merupakan Upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, siswa dan warga sekolah lainnya. Dengan cara menjadikan agama sebagai tradisi di dalam sekolah. Budaya religius bukan sekedar suasana religious seperti absensi shalat berjamaah, perintah shalat dhuha, dan membaca Al-quran akan tetapi juga berkaitan dengan tradisi yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari (Chotimah & Fathurrohman, 2014). Adapun kecerdasan spiritual merupakan Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan mempunyai pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah (Agustian & Emosi, 2001).

Nilai atau sikap budaya religious menunjukkan adanya keterkaitan antara budaya religius dengan kecerdasan spiritual. Nilai religius yang tertanam dalam diri akan diketahui berdasarkan ciri-cirinya, seperti rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, bermanfaat bagi orang lain, disiplin yang tinggi dan keseimbangan. Salah satu poin ini yaitu “keseimbangan” merupakan nilai budaya religius yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Keseimbangan nilai budaya religius dapat diartikan sebagai “seseorang yang memiliki sifat religius yang sangat menjaga keseimbangan hidupnya (Agustian & Emosi, 2001).

Selain itu sebagaimana yang terdapat dalam UU No tahun UU No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi bahwa” Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Tebba, 2004). Seperti yang diungkapkan oleh Suharwadi Al Maqtul bahwa untuk membangun anak yang cerdas secara spiritual harus mempunyai kiat-kiat tertentu. Pertama, yakni Latihan-latihan yang bersifat intelektual, seperti logika dan metalogis, sedangkan menjalani kehidupan spiritual, seperti ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunahkan, puasa dan menjauhi yang subhat (Suharsono, 2005).

Selain itu budaya religius sangat penting dalam Pendidikan Nasional seperti yang tertuang dalam uu no 20 Tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 no 1 yang berbunyi “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Salah satu Amanah undang-undang yaitu mencerdaskan bangsa ini sejalan dengan fungsi budaya religius dalam mencerdaskan bangsa, khususnya kecerdasan spiritual. Relevansi budaya religius dengan kecerdasan spiritual ini diungkapkan oleh Marsha Sinetar bahwa kecerdasan spiritual diilhami oleh dorongan dan efektifitas yang terinspirasi, keberadaan hidup keilahian atau penghayatan ketuhanan yang mempersatukan kita sebagai bagiannya (Tebba, 2004).

Pendapat Marsha ini jelas menyebutkan pengaruh kecerdasan spiritual oleh budaya religius. Pendapat ini juga diperkuat oleh penelitian Harist Ami Zanki yang mengatakan bahwa budaya sekolah memberikan pengaruh atau dampak yang bahwa budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Hal ini juga diperkuat dari penelitian yang dilakukan siti Nurjanah, yang dalam hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa (Nurjanah, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Prihatini Nasa 2019, Skripsi dengan judul *Penerapan Budaya Religius Dalam Menerapkan Kecerdasan Spiritual di SMP Muhammadiyah Kota Tebing*

Tinggi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil penelitian berupa bentuk-bentuk kegiatan budaya religius yang ada di SMP Muhammadiyah Tebing Tinggi diantaranya do'a Bersama dan juga pembacaan surat-surat pendek sebelum mulai pembelajaran, mengedepankan senyum, sapa, sopan, shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, serta safari Ramadhan. Selain itu juga guru memberikan control terhadap semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa dengan baik, sehingga berkat pengawasan guru tersebut memberikan motivasi kepada siswa sehingga bersemangat menjalankan kegiatan tersebut. Penerapannya pun terjadwal dan masing-masing kegiatan ada evaluasi dan pengamatan melalui absensi yang telah disediakan. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan kewajiban dan memiliki spiritual yang tinggi.

Begitupun hasil dari penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa. Peneliti menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa, dengan dasar pengambilan Keputusan jika signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{Sign} > 0,05$) maka tidak terdapat pengaruh begitupun sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\text{Sign} < 0,05$) maka terdapat pengaruh yang signifikan. Pada penelitian ini yang didapat dengan menggunakan regresi linear berganda yang sebelumnya telah melewati uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 yakni ($0,000 < 0,05$) ini artinya terdapat pengaruh Budaya Religius (X2) terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y).

Pada regresi linear berganda juga terdapat Koefisien B atau juga disebut dengan arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Budaya Religius (X2) untuk setiap perubahan variabel Budaya Religius sebesar satu unit. Perubahan ini merupakan pertambahan jika B bernilai positif dan penurunan apabila B bernilai negatif. Hasil perhitungan pada tabel nilai $B = 0,556$ bertanda positif. Begitupun juga hasil dari uji F, membandingkan F hitung dengan F tabel, dengan dasar pengambilan Keputusan jika F hitung $>$ F tabel dengan signifikan kurang dari 0,05 maka terdapat pengaruh dari variabel X2 terhadap Y. dengan N 181 maka F tabel menunjukkan angka 4.73. hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai F hitung = 69.192 ($69.192 > 3.05$) dan signifikan ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Budaya Religius (X2) terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y).

Uji t juga digunakan pada penelitian ini, dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dengan N 181 maka didapat angkat t tabel 1.973. dengan dasar pengambilan Keputusan jika t hitung $>$ t tabel, dan signifikansi $<$ 0,05 maka terdapat pengaruh variabel X2 terhadap variabel Y. Dimana hasil yang didapat yakni t hitung sebesar 6.911 ini berarti t hitung $>$ t tabel ($6.911 > 1.973$) dan signifikansi ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Budaya Religius (X2) terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y). Melihat hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa antara variabel Budaya Religius (X2) terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y) terdapat pengaruh yang cukup tinggi pada taraf signifikansi = 0,05, ini menunjukkan sumbangan yang sangat berarti terhadap Kecerdasan Spiritual siswa adalah 55% sedangkan sisanya 45% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel pengaruh Budaya Religius. Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Tingkat pengaruh Budaya Religius maka semakin tinggi pula Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Agam.

Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1), Budaya Religius (X2) Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y)

Berdasarkan uji regresi linear berganda maka terdapat pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) dan Budaya Religius (X2) terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Y) berdasarkan hasil uji "f" pada hipotesis 3 sebesar 69.192 ini berarti f hitung $>$ f tabel ($69.192 > 4.73$) dan signifikansi ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R square*) yang diperoleh sebesar 0,431. Hal ini berarti 43% Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Agam yang dipengaruhi oleh variabel Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak (X1) dan Budaya Religius (X2), sedangkan sisanya yaitu 57% Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Agam

dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menyimpulkan bahwa Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dan Budaya Religius memberikan pengaruh terhadap Kecerdasan Spiritual siswa. Guru berperan sebagai pendidik. Ia tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswanya, tetapi juga diharapkan menjadi *spiritual father* yang akan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada para siswanya. Sebagai orang yang memberikan nasihat maka ia mesti menghiasi dirinya dengan akhlak mulia terlebih dahulu.

Selain itu, Pembangunan karakter guru sejak awal sebelum menyampaikan gagasan-gagasannya kepada siswa, dalam kajian ilmu psikologi modern, diakui nilai signifikansinya. Stephen R. Covey mengakui bahwa karakter seseoranglah yang melakukan komunikasi paling fasih sehingga mampu memberikan pencerahan bagi siapapun yang mendengarkannya. Covey mengutip pendapat Ralph Waldo Emerson filosof besar Amerika Serikat abad ke-19, "Siapa diri anda sebenarnya terdengar begitu keras di telinga saya sehingga saya tidak dapat mendengar apa yang anda ucapkan." Pada titik inilah guru berarti guru tidak hanya siap memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan pencerahan rasional/intelektual semata, tetapi juga mampu memberikan bimbingan Nurani, akhlak yang mulia, sekaligus pencerahan emosional/spiritual kepada siswanya. Dengan kata lain, menjadi guru teladan bukan hanya menjadi *intellectual father* yang mampu memuaskan rasa ingin tahu siswa, tapi juga benar-benar siap sebagai *spiritual father* yang dapat memenuhi kehampaan sekaligus kedahagaan moral-spiritual bagi semua siswanya.

Dalam Islam, bahkan sangat diistimewakan Pendidikan keteladanan ini. Dengan ikonnya adalah Nabi Muhammad Saw sebagai teladan yang paling utama. Nabi Muhammad SAW adalah uswatun hasanah (suri tauladan yang baik). Beliau adalah salah satu tokoh yang paling berhasil dalam mendidik muridnya. Beliau sangat jarang mendidik dengan bicara, bahkan tidak pernah mendidik dengan lisan, tapi beliau selalu mendidik dengan teladan. Adapun metode peneladanan yang diyakini efektif yang harus dipraktekkan oleh guru, terutama dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang memiliki karakter, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Metode ini juga telah banyak digunakan generasi terdahulu (Rochman Chaerul, 2017).

Selain itu relevansi budaya religius dengan kecerdasan spiritual ini diungkapkan oleh Marsha Sinetar bahwa kecerdasan spiritual diilhami oleh dorongan dan efektifitas yang terinspirasi, keberadaan hidup keilahian atau penghayatan ketuhanan yang mempersatukan kita sebagai bagiannya (Tebba, 2004). Pendapat marsha di atas jelas mengatakan bahwa budaya religius dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa. Budaya religius ini tentu akan dapat dilaksanakan dengan bantuan warga sekolah termasuk guru-guru. Adapun wujud budaya religius di sekolah sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Asmaun Sahlan meliputi: budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin dan kamis, budaya shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, tadarus al-quran dan do'a Bersama (Sahlan, 2010). Pendapat ini juga didukung oleh pendapat Syamsu Yusuf bahwa Sekolah merupakan lingkungan setelah lingkungan keluarga, yang menjadi figur penting di dalam lingkungan sekolah ialah para guru/pendidik dan warga sekolah yang lain, yang mempunyai tanggung jawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan anak, melalui keteladanan, pembiasaan lain sebagainya. Yang di dalam pelaksanaan berkaitan dengan tingkah laku, kebiasaan maupun segala aktivitas yang ditanamkan sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa (Yusuf, 2012).

Berdasarkan data yang telah didapat di atas dapat diketahui bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru memberikan pengaruh dalam perilaku siswa sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang ada dalam diri siswa. Semua perilaku yang dilakukan oleh guru menjadi teladan dan contoh bagi pribadi masing-masing siswa. selain itu wujud budaya religius yang dilakukan dan diterapkan siswa juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, seperti pelaksanaan kegiatan-kegiatan Islami dan juga budaya senyum, sapa, sopan shalat dhuha, shalat berjamaah dan berdo'a bersama secara tidak langsung juga dapat meningkatkan spiritual didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 2 Agam Kecamatan Tilatang Kamang, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dan Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa. Secara individu, Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak memiliki pengaruh positif sebesar 12% terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa, sementara Budaya Religius memberikan pengaruh yang lebih besar yaitu 55%. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 43% terhadap peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa, dengan nilai f hitung 69.192 yang signifikan pada tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa baik kompetensi kepribadian guru maupun budaya religius yang diterapkan di sekolah secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Sisanya, yaitu 57%, dipengaruhi oleh faktor lain yang berasal dari diri siswa sendiri. Penelitian ini menyarankan agar guru dan pihak sekolah lebih menekankan pada pemberian teladan yang baik dan pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

REFERENSI

- Agustian, A. G., & Emosi, R. S. M. K. (2001). *Emotional Spiritual Quotient: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1-19.
- Akhyar, M., Zakir, S., Ilmi, D., & Febriani, S. (2024). Evaluation Of The Implementation Of The Lecture Process For Postgraduate PAI Students At UIN Imam Bonjol Padang In The Digital Era. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 16(1), 14-32.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.
- Chotimah, C., & Fathurrohman, M. (2014). *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Teras.
- Farid, S. (2021). *Manajemen Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri MTS*. IAIN Parepare.
- Hafiz, A., Romdaniah, L., Nizar, R. A., Mauliza, S., Nata, A., & Mu'ti, A. (2023). Teori Pendidikan Ibn Sina dan Jean Piaget: Perbandingan antara Perkembangan Kognitif dan Pertumbuhan Usia Peserta Didik. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1268-1285.
- Juandi, A., & Sontani, U. T. (2017). Keterampilan dan kreativitas mengajar guru sebagai determinan terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 130.
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137-156.
- Mulyasa, E. (2019). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*.
- Nasution, N., & Suriani, C. (2016). Korelasi Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Sma N. 1 Kualuh Leidong Kabupaten Labuhan Batu Utara TP 2015/2016. *Jurnal: Pelita Pendidikan*, 4(2).
- Nurjanah, S. (2021). Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Atas MI Nurul Huda Margorejo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(2), 193-200.
- Nursyamsi, N. (2014). Pengembangan Kepribadian Guru. *Al-Ta Lim Journal*, 21(1), 32-41.
- Rochman Chaerul. (2017). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. nuasansa Cendekia.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.
- Suharsono. (2005). *Melejitkan IQ, IE dan IS*. Inisiasi Press.
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah.. dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 101-110.

Tebba, S. (2004). *Kecerdasan Sufistik*. Kencana.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.